

**PENGEMBANGAN KELURAHAN SERENGAN SEBAGAI KAMPUNG
WISATA INDUSTRI BLANGKON**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik**

Oleh :

ARI PRASTYO WIDODO
D300150039

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN KELURAHAN SERENGAN SEBAGAI KAMPUNG WISATA
INDUSTRI BLANGKONM**

PUBLIKASI ILMIAH

ARI PRASTYO WIDODO

Oleh :

ARI PRASTYO WIDODO

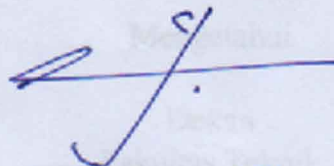
D 300 150 039

Dewan Penguji :

Pembimbing : Ir. Nurhasan, MT
(Ketua Dewan Penguji)

Dr. Ir. Qomari Telah diperiksa dan disetujui oleh :
(Anggota I Dewan Penguji)

Wahni Setiawan, ST, M. Arch, Ph.D
(Anggota II Dewan Penguji) Dosen Pembimbing



Ir. Nurhasan, MT

NIK : 1965 1217 1993 02 1001

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KELURAHAN SERENGAN SEBAGAI KAMPUNG WISATA
INDUSTRI BLANGKON**

OLEH :

ARI PRASTYO WIDODO

D 300 150 039

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Teknik Arsitektur

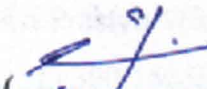
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari...Rabu, 15 Januari... 2020

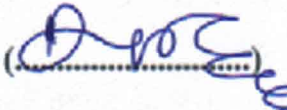
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

a. Pembimbing : Ir. Nurhasan, MT
(Ketua Dewan Penguji)

()

b. Dr. Ir. Qomarun, MM
(Anggota I Dewan Penguji)

()

c. Wisnu Setiawan, ST, M.Arch, Ph.d
(Anggota II Dewan Penguji)

()

Mengetahui

Dekan
Fakultas Teknik



Ir. Seti Sunaryono, M.T., Ph.D., IPM.
NIK 682

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 15 Desember 2019

Yang membuat pernyataan



Ari Prastyo Widodo

(D 300 150 005)

PENGEMBANGAN KELURAHAN SERENGAN SEBAGAI KAMPUNG WISATA INDUSTRI BLANGKON

Abstrak

Kelurahan Serengan adalah sebuah kelurahan yang terletak di kecamatan Serengan, Kota Surakarta. merupakan suatu kawasan perkampungan dengan konsentrasi produksi blangkon. Lokasi tersebut menjadi sentra produksi blangkon di Kota Surakarta. Terdapat puluhan pengarajin blangkon yang mendominasi kawasan tersebut dan menjadikan industry blangkon dan sebagai mata pencaharian mereka. Pengembangan desa Serengan bertujuan agar menghasilkan suatu perencanaan Kawasan wisata dengan memanfaatkan potensi yang ada pada wilayah tersebut, yaitu dengan menciptakan Kawasan desa wisata Serengan yang mengembangkan potensi kerajinan blangkon dan. Adanya wadah untuk mengembangkan potensi tersebut Supaya dapat menekan angka kemiskinan serta meningkatkan kualitas hidup dan pendapatan warga.

Kata kunci : Serengan, Desa wisata, Blangkon

Abstract

Serengan Fall is a Fall located in Serengan Sub-District, Surakarta City. is a village area with a concentration of blangkon production. The location is the center of production of blangkon in the city of Surakarta. There are dozens of blangkon craftsmen who dominate the area and make the blangkon industry their livelihood. The development of Serengan village aims to produce a planning of tourism area by utilizing the existing potential in the region, namely by creating the Serengan tourism village area which develops the potential of blangkon . The existence of a forum to develop this potential In order to reduce poverty and improve the quality of life and income of citizens.

Keywords: Serengan, tourist village, Blangkon

1. PENDAHULUAN

Pengembangan Kelurahan Serengan Sebagai Kampung Wisata Industri Blangkon dapat mengembangkan dan mengeksplorasi potensi lingkungan dan sosial budaya yang diharapkan mampu mendorong perekonomian warga sekitar.

Kelurahan Serengan, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Merupakan suatu kawasan perkampungan dengan konsentrasi produksi blangkon. Lokasi tersebut menjadi sentra produksi blangkon di Kota Surakarta. Terdapat puluhan pengarajin blangkon dan yang mendominasi kawasan tersebut dan menjadikan industry blangkon sebagai mata pencaharian mereka.

Kebijakan Pemerintah Kota Surakarta bakal memberdayakan para perajin blangkon yang berolokasi di Potrojayan Kecamatan Serengan. Kampung blang tersebut akan dijadikan desa wisata. Hal itu dikatakan Wali Kota FX Hadi Rudyatmo ketika menghadiri serah terima jabatan Rotary Club Area Solo di Lojigandrung, Kamis (11/7) malam,

Dalam menuju desa wisata, kata wali kota, nantinya halaman depan rumah para perajin akan direhab agar lebih bagus. Di kampung itu juga akan dilengkapi ruang pameran untuk memudahkan pengunjung melihat berbagai jenis blangkon kreasi para perajin. Pemkot juga akan membantu promosi desa wisata itu. "Untuk promosi dan penjualan blangkon kita bisa melibatkan Dinas Perdagangan," kata Rudy, begitu dia akrab disapa.

Walaupun kawasan tersebut merupakan kawasan industri, nyatanya keadaan penduduk belum lepas dari masalah-masalah kompleks kependudukan. Lingkungan yang kumuh dan kurang tertata serta kemiskinan masih menjadi poin utama yang menunggu penanganan masalah secara langsung. Hal ini terjadi karena industri blangkon di kawasan tersebut masih belum mendapatkan nilai saing pasar yang baik, dan industri blangkon di kawasan tersebut bukan merupakan industri besar lebih tepat dikatakan industri rumahan (*home industry*) yang memang masih kurang pengelolaan.

Sejalan dengan program Pemerintah Kota Surakarta dalam rangka mempercepat pengentasan kemiskinan, maka Kelurahan Serengan membuat inovasi di kawasan tersebut dengan menggali lebih dalam dan mengekspos potensi-potensi yang ada. Dengan demikian diperlukan adanya penataan kawasan tersebut dan pengembangan kawasan menjadi "WISATA KAMPUNG SERENGAN"

1.1 Rumusan Permasalahan

Bagaimana konsep penataan Kawasan Kelurahan Serengan sebagai Kampung wisata. Sehingga menjadi Kawasan wisata terpadu yang produktif dan memiliki manfaat dalam pengelolaan potensi yang ada di desa serengan.

1.2 Tujuan

Menghasilkan konsep pengembangan dan perancangan Kelurahan Serengan sebagai Kampung wisata yang menyuguhkan potensi-potensi yang ada di dalamnya dengan melakukan perencanaan dan perancangan Kawasan.

1.3 Sasaran

Menyusun konsep pengembangan dan perancangan Kelurahan Serengan sebagai Kawasan wisata dan pusat edukasi blangkon yaitu:

- a. Mengetahui konsep penataan Kawasan Desa Serengan sebagai desa wisata.
- b. Mengetahui konsep penataan Desa Serengan sebagai pusat edukasi blangkon.

2. METODE

2.1 Kajian Desa Wisata

2.1.1 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Menurut Priyasukmana dan Mulyadin (2001), yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu Kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Pada sebuah Kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relative masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah Kawasan desa wisata. Diluar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah Kawasan tujuan wisata. Selain berbagai keunikan, Kawasan desa wisata juga harus memiliki berbagai fasilitas untuk menunjangnya sebagai Kawasan tujuan wisata.

Berbagai fasilitas ini akan memudahkan para pengunjung desa wisata dalam melakukan kegiatan wisata. Fasilitas-fasilitas yang sebaiknya dimiliki oleh Kawasan desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan dan juga akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*homestay*) sehingga para pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli.

2.1.2 Konsep dan Kriteria Desa Wisata

Dalam pengembangan wisata memerlukan komponen dalam pembentukan wisata itu sendiri. Menurut Suswantoro (2007:75) menyatakan tentang komponen produk wisata yang terdiri dari 3 bagian yaitu :

- a. Daya Tarik daerah tujuan wisata, termasuk didalamnya citra yang dibayangkan oleh wisatawan.
- b. Fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata, meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, parkir, transportasi, rekreasi dan lain-lain.
- c. Kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata tersebut.

Mason (2000:46) dan Poerwanto (1998:53) telah membuat rumusan tentang komponen-komponen produk wisata 3A yaitu :

- a. Atraksi, yaitu daya Tarik wisata baik alam, budaya maupun buatan manusia seperti festival atau pentas seni.
- b. Aksesibilitas, yaitu kemudahan dalam memperoleh atau mencapai tujuan wisata seperti organisasi kepariwisataan (travel agent)
- c. Amenities, yaitu fasilitas untuk memperoleh kesenangan. Dalam hal ini dapat berbentuk akomodasi, kebersihan dan keramahan.
- d. Networking, yaitu jaringan kerjasama yang berkaitan dengan produk yang ditawarkan baik lokal, nasional maupun internasional.

Dalam melakukan pengembangan desa wisata terdapat beberapa kriteria dan standar yaitu:

- Obyek: Salah satu dari unsur alam, sosial, dan budaya
- Akses: Jalan, kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir
- Akomodasi: Pelayanan penginapan (hotel, homestay, losmen, wisma)

- Fasilitas: Pusat informasi, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, TIC, pemandu wisata, plang informasi, petugas entry dan exit.
- Transportasi: Adanya moda transportasi yang nyaman sebagai akses masuk.
- Catering Service: Pelayanan makanan dan minuman (rumah makan, kantin)
- Aktivitas Rekreasi: Aktivitas di lokasi wisata seperti memetik buah dan lain-lain.
- Pembelanjaan: Tempat pembelian barang-barang umum dan souvenir
- Komunikasi: Adanya TV, sinyal telepon, akses internet, penjual pulsa.
- System Perbankan: Adanya bank dan ATM.
- Kesehatan: Pelayanan kesehatan (puskesmas, klinik, Rumah Sakit)
- Keamanan: Adanya jaminan keamanan.
- Kebersihan: Adanya tempat sampah dan rambu-rambu peringatan kebersihan
- Sarana Ibadah: Fasilitas sarana ibadah (Masjid, Mushola)

2.1.3 Pendekatan Fisik Pengembangan Desa Wisata

Pendekatan ini merupakan solusi yang umum dalam mengembangkan sebuah desa melalui sektor pariwisata dengan menggunakan standar-standar khusus dalam mengontrol perkembangan dan menerapkan aktivitas konservasi. Mengonversi sejumlah rumah yang memiliki nilai budaya dan arsitektur yang tinggi dan mengubah fungsi rumah tinggal menjadi sebuah museum desa untuk menghasilkan biaya untuk perawatan dari rumah tersebut.

2.1.4 Prinsip Dasar Dari Pengembangan Desa Wisata

Prinsip dasar dari pengembangan desa wisata sebagai berikut :

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
- b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
- c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau "sifat" atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kebun atraksi tersebut.

2.1.5 Persyaratan Desa Wisata

Merujuk kepada definisi desa wisata, desa-desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya. Penetapan

suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi persyaratan, antara lain sebagai berikut :

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi dan Kondisi Wilayah



Gambar 1. Citra Satelit Kota Surakarta

Kota Surakarta merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kota Surakarta terletak antara 110 45` 15" - 110 45` 35" Bujur Timur dan 70` 36" - 70` 56" Lintang Selatan. Kota Surakarta memiliki luas wilayah 44,1 km² (0, 14 % luas Jawa Tengah).

Topografi Kota Surakarta terletak didataran rendah di ketinggian 105 meter diatas permukaan laut dan dipusat kota 95 meter diatas permukaan laut. Surakarta berada disekitar 65 km timur laut Yogyakarta dan 100 km tenggara Semarang serta dikelilingi oleh Gunung Merbabu dan Merapi (ketinggian 3115 meter) dibagian barat, Gunung Lawu (tinggi 2806 meter) dibagian timur dan selatan pegunungan sewu.



Gambar 2. Peta Pembagian Kecamatan Surakarta

Kota Surakarta dan kabupaten-kabupaten di sekelilingnya, Karanganyar, Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Klaten, Boyolali, secara kolektif masih sering disebut sebagai eks-Karesidenan Surakarta. Surakarta dibagi menjadi 5 kecamatan yang masing-masing dipimpin oleh seorang camat dan 51 kelurahan yang masing-masing dipimpin oleh seorang lurah. Kelima kecamatan di Surakarta adalah:

1. Kecamatan Pasar Kliwon (57110): 9 kelurahan
2. Kecamatan Jebres (57120): 11 kelurahan
3. Kecamatan Banjarsari (57130): 13 kelurahan
4. Kecamatan Laweyan (disebut juga Laweyan, 57140): 11 kelurahan
5. Kecamatan Serengan (57150): 7 kelurahan

Surakarta terletak di dataran rendah di ketinggian 105 m dpl dan di pusat kota 95 m dpl, dengan luas 44,1 km² (0,14 % luas Jawa Tengah). Surakarta berada sekitar 65 km timur laut Yogyakarta, 100 km tenggara Semarang dan 260 km barat daya Surabaya serta dikelilingi oleh Gunung Merbabu (tinggi 3145 m) dan Merapi (tinggi 2930 m) di bagian barat, dan Gunung Lawu (tinggi 3265 m) di bagian timur. Agak jauh di selatan terbentang Pegunungan Sewu. Tanah di sekitar kota ini subur karena dikelilingi oleh Bengawan Solo, sungai terpanjang di Jawa, serta dilewati oleh Kali Anyar, Kali Pepe, dan Kali Jenes. Mata air bersumber dari lereng gunung Merapi, yang keseluruhannya berjumlah 19 lokasi, dengan kapasitas 3.404 l/detik. Ketinggian rata-rata mata air adalah 800-1.200 m dpl. Pada tahun 1890 – 1827 hanya ada 12 sumur di

Surakarta. Saat ini pengambilan air bawah tanah berkisar sekitar 45 l/detik yang berlokasi di 23 titik. Pengambilan air tanah dilakukan oleh industri dan masyarakat, umumnya ilegal dan tidak terkontrol.

Sampai dengan Maret 2006, PDAM Surakarta memiliki kapasitas produksi sebesar 865,02 liter/detik. Air baku berasal dari sumber mata air Cokrotulung, Klaten (387 liter/detik) yang terletak 27 km dari kota Solo dengan elevasi 210,5 di atas permukaan laut dan yang berasal dari 26 buah sumur dalam, antara lain di Banjarsari, dengan total kapasitas 478,02 liter/detik. Selain itu total kapasitas resevoir adalah sebesar 9.140 m³. Dengan kapasitas yang ada, PDAM Surakarta mampu melayani 55,22% masyarakat Surakarta termasuk kawasan hinterland dengan pemakaian rata-rata 22,42 m³/bulan.

3.2 Gagasan Perancangan

Mengembangkan Desa Serengan sebagai Kawasan wisata kampung blangkon, yang mana keberadaan potensi karya masyarakat ini dapat menjadi motor penggerak pengembangan Kawasan wisata dan pusat edukasi blangkon ditambah berbagai fasilitas-fasilitas wisata yang *dieksplore* dari potensi alam maupun sosial budaya masyarakat setempat. Mendeskripsikan analisis serta pendekatan gagasan perencanaan diantaranya analisis pengelolaan Kawasan (zona dan fungsi ruang), konsep pengolahan tapak, ruang, dan analisis konsep bangunan.

3.3 Land Use dan Tata Bangunan

3.3.1 Land Use

Secara garis besar rencana tata guna tanah Kota Surakarta antara lain sebagai daerah perumahan, pendidikan, perkantoran, daerah perdagangan dan jasa, industri kreatif, pariwisata, olahraga, daerah peribadatan dan daerah kesehatan.

3.3.2 Tata Bangunan

Tata bangunan pada Perda Kota Surakarta sebagian besar adalah sebagai permukiman, komersial, fasilitas pelayanan dan perkantoran. Peraturan bangunan di Kota Surakarta antara lain :

- a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 60%
- b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 5, 8

- c. Garis Sepadan Bangunan (GSB) : 7,8 meter
- d. Ketinggian Lantai : maksimal 8 lantai atau 40 meter.

3.3.3 Jaringan Utilitas Di Kota Surakarta

a. Air Bersih

Sesuai dengan peraturan pemerintah kota Surakarta penyediaan air bersih utama akan disediakan oleh Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM), dan nantinya juga perlu diadakan penyediaan bersih tambahan yang bersumber dari air tanah untuk memaksimalkan jika kebutuhan air bersih mengalami kekurangan.

b. Listrik

Sumber listrik utama yang akan digunakan apartemen bersumber dari PLN daerah kota Surakarta.

c. Drainase

Air limbah nantinya dibuang melalui jaringan drainase primer yaitu sungai Bengawan Solo yang berada di sebelah utara apartemen dan jaringan drainase tersier yang berada di permukiman. Air limbah juga akan di olah di instalasi pengolahan limbah terpusat yaitu IPAL yang berada di kelurahan Pucang Sawit.

d. Sampah

Sistem pembuangan sampah nantinya dikumpulkan di ruangan khusus untuk menampung sampah lalu dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo yang berlokasi di kelurahan Mojosongo.

3.4 Analisis Pendekatan Dan Konsep Perencanaan Dan Perancangan

3.4.1 Analisa dan Konsep Makro

a. Analisa Site

Rencana site pengembangan perencanaan dan perancangan berada di Desa Serengan, Surakarta dengan potensi yang dapat dikembangkan yaitu industri blangkon. Dengan luas site 6000 m² (6 Ha).

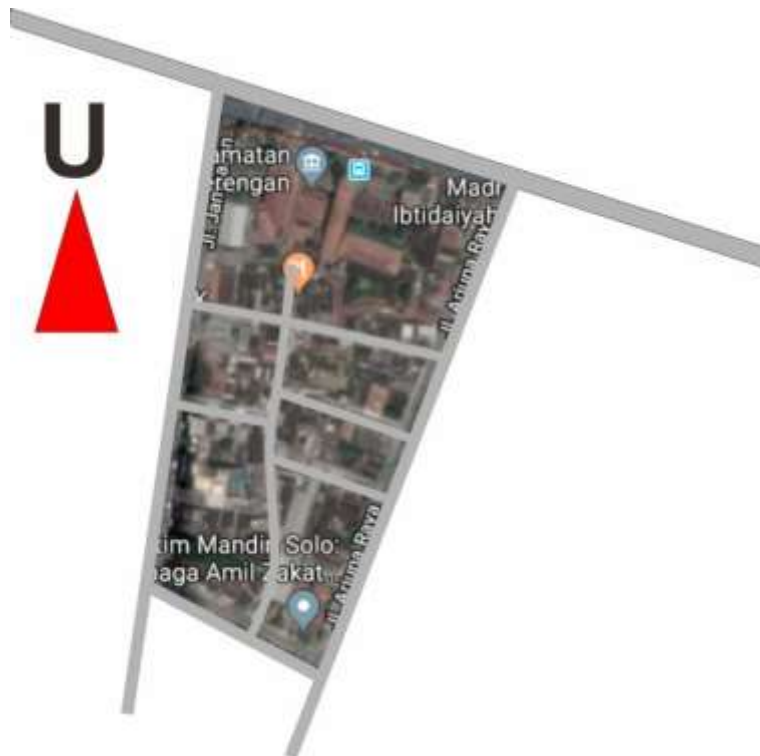


Gambar 3. Peta Kelurahan Serengan

b. Konsep Site

Dengan adanya potensi tersebut site yang merupakan kampung blangkon akan dikembangkan sebagai desa wisata dan pusat edukasi dengan penataan masa bangunan dan penambahan fasilitas pendukung masa bangunan.

3.5 Analisa dan Konsep Mikro



Gambar 4. Peta Kampung Blangkon

a. Analisa

Desa Serengan merupakan Desa yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan yaitu industri blangkon, dengan adanya potensi tersebut maka muncul pemikiran untuk melakukan perencanaan dan perancangan sebagai wadah pengembangan Desa Serengan sebagaikawasan wisata dan pusat edukasi blangkon. Melakukan penataan Kawasan wisata dengan memperhatikan faktor-faktor yang terkait.

b. Konsep

1. Perlu adanya penataan Kawasan Desa Serengan menjadi suatu Kawasan wisata.
2. Pengadaan fasilitas umum pada lokasi yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar.

3.6 Konsep Eksterior

a. Dasar Pertimbangan

Fasad bangunan baru dalam perencana dan perancangan mengutamakan konsep bangunan dengan mengedepankan arsitektur lokal yaitu, bangunan kalang, joglo, dan jengki sebagai bangunan berarsitektur lokal yang ada di Jawa Tengah. Bentuk bangunan yang menarik serta menyesuaikan iklim daerah setempat yaitu tropis.

b. Konsep

1. Desain atap yang memiliki sisi arsitektur lokal seperti atap joglo, atap limasan, atap pelana, dan lain-lain. Pemilihan jenis atap ini untuk mendapatkan desain yang memiliki khas arsitektur lokal dan monumental sehingga dapat menyelaraskan dengan bangunan lama yang sudah ada di dalam site kawasan.
2. Pemilihan material yang sesuai perkembangan zaman, dengan desain material seperti gabungan kayu dengan beton, kayu dengan batu bata, dan pemanfaatan material setempat yaitu bambu sebagai pelingkup bangunan .



Gambar 6. Contoh Macam-Macam Atap Arsitektur Lokal

3.7 Konsep Interior

A. Dasar Pertimbangan

- a. Fungsi ruang dalam kawasan tersebut
- b. Penggunaan material interior bangunan.
- c. Tampilan suasana yang diinginkan.

B. Konsep

Pelingkup Bawah

Material untuk penutup bagian bangunan dengan menggunakan beberapa bahan sesuai dengan fungsi ruang dan tampilan suasana yang diinginkan seperti, penggunaan kramik dengan perpaduan berbagai macam motif sebagai pelingkup bagian bawah ruang-ruang publik, sedangkan parket kayu di gunakan pada lantai galeri untuk menampilkan suasana hangat serta kesan tradisional.



Gambar 7. Contoh Lantai Keramik dan Kayu

a. Pelingkup Samping

Material pada pelingkup samping menggunakan beberapa material yaitu, batu bata plester, batu bata ekspose, beton, kayu, dan bamboo. Dengan material tersebut ditujukan untuk mendapatkan desain interior yang dapat menampilkan suasana tradisional.



Gambar 8. Contoh Pelingkup Samping

b. Pelingkup Atap

Pelingkup atap bangunan menggunakan beberapa konsep yaitu, dengan mengekspos bagian struktur atap, dan dengan menutup pelingkup atas dengan beberapa material yaitu; kayu, gypsum, dan bambu.



Gambar 9. Contoh Pelingkup Atap

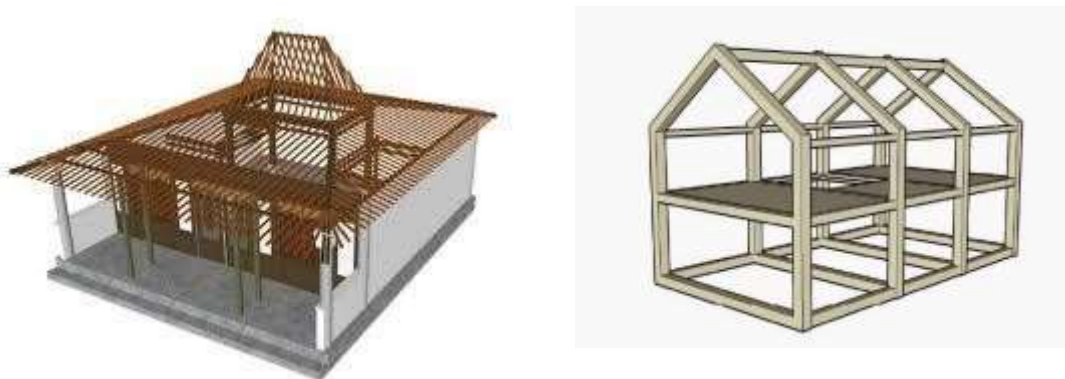
4. PENUTUP

4.1 Dasar Pertimbangan

Penggunaan struktur bangunan dalam kawasan desa wisata memiliki karakteristik monumental sehingga bahan yang di pilih yaitu, kerangka bangun menggunakan kolom dan pondasi beton dan perpaduan antara system struktur rangka beton dan sistim struktur rangka kayu maupun bambu.

4.2 Konsep

- a. Sistim struktur bangunan dengan bahan beton, di gunakan untuk bangunan penunjang yang memiliki aktifitas yang melibatkan banyak orang dengan intensitas kegiatan yang padat.
- b. Sistim struktur perpaduan rangka beton dengan rangka kayu atau bamboo, digunakan pada bangunan penunjang dengan aktifitas yang memiliki intensitas yang tidak padat dan tidak melibatkan banyak orang.



Gambar 10. Contoh Sistem Struktur Perbaduan Kayu dan Beton

DAFTAR PUSTAKA

Chafid Fandeli, 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta, Liberty.

Demartoto, A. 2009. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

<http://pariwisatadanteknologi.blogspot.com/2010/06/produk-pariwisata-tourism-product.html> (diakses tanggal 10 September 2019)

<http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-wisata.html> (diakses tanggal 10 September 2019)

<http://fariable.blogspot.com/2011/01/elemen-perancangan-kota-hamid-shirvani.html> (diakses tanggal 10 September 2019)

Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Nugroho Iwan. 2001. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Neufert, Ernest. 2002. *Data Arsitek Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Priyatmono, A. F. 2013. *Dari Wisata Kreatif Menuju Solo Kota Kreatif*. Sinetika Vol. 13, No. 2, 69-75.
- Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata*, Medan Polonia: PT.Softmedia.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2012. *Agrowisata Sebagai Wisata Alternatif*. Denpasar
- Yoeti, Okta A. 1982. *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.